

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia yang semakin modern dan serba canggih seperti sekarang ini, mengakibatkan para orang tua menjadi khawatir akan krisis moral atau krisis ahklak. Padahal dalam kenyataannya etika sangat diperlukan sekali dalam kehidupan. Etika menjadi modal terpenting untuk diri manusia. Orang akan menjadi segan karena etikanya, orang akan menjadi bijak karena etikanya. Tetapi di zaman sekarang ini, apalagi kalangan remaja etika menjadi minim, mereka lebih mementingkan eksistensinya dan lebih mengesampingkan etikanya. Bukan mereka tidak mengenyam pendidikan atau bimbingan orang tua, tetapi memang mereka dikalahkan oleh egonya sendiri untuk bisa lebih bereksistensi daripada beretika. Padahal bereksistensi dan bertetika itu akan jauh lebih terhormat.

Sekolah bukan hanya saja tentang pelajaran tetapi bagaimana cara mendidik tingkah laku anak untuk bisa menjadi seseorang yang bisa berperilaku dengan baik. Tugas utama seorang guru adalah mendidik siswa/i menjadi seseorang yang berilmu dan berakhlak mulia. Bukankah Rasulullah SAW juga diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan ahklak? Imam Al-Ghazali pun berkata demikian bahwa dibentuknya agama itu adalah untuk membina ahklak manusia dengan baik.

Menurut Al-Ghazali pula bahwa ketika seseorang telah baik ahklak kepada sesama manusianya, maka ia akan berakhlak baik pula kepada Tuhannya.¹

¹ Kamil, M. Abdul Quasem. " *Etika Al-Ghazali* ", (Bandung: PUSTAKA, 1988)

Berbicara tentang etika berarti berbicara tentang akhlak. Ada yang menarik ketika kita membahas tentang akhlak, yaitu Ta'dzim. Ta'dzim adalah bentuk ketaatan terhadap guru. Biasanya sebutan Ta'dzim itu terjadi di Pesantren. Ta'dzim adalah bentuk ketaatan santri terhadap gurunya. Menurut mereka Ta'dzim merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap kiyainya di pesantren.

Pondok pesantren tentunya juga banyak jenisnya, untuk yang sekarang ini pesantren yang dominan adalah pondok pesantren modern, yang dimana didalamnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tapi ada juga pesantren tradisional atau yang biasa disebut salafi. Pesantren ini bukan tidak mengikuti perkembangan zaman tapi pesantren ini lebih dinilai punya nilai plus tersendiri karena keaslian pembelajarannya tidak diragukan lagi. Pondok Pesantren Salafiyah atau yang disingkat menjadi salaf atau salafi merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning saja) model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan juga hal-hal yang masih mempertahankan tradisi pesantren zaman dulu.

Dengan kondisi pendidikan yang sederhana dan tradisional tersebut, ia hidup ditengah-tengah masyarakat yang bertambah maju dengan pilihan layanan pendidikan yang beragam dan modern.² Selain karena system pendidikan agamanya yang bagus, Pondok Pesantren juga sangat terkenal dengan pendidikan ahlakunya. Selain para orang tua memasukan anaknya ke pesantren karena ilmu

² Hanafi, M.Syadeli. 2016. "Budaya Pesantren Salafi (studi ketahanan pondok pesantren salafi di Provinsi Banten). Jurnal Penelitian Universitas Sultang Agung Tirtayasa. Vol 33 no 1 hal 4. Portal Garuda

agamanya yang sangat bagus, mereka juga sangat ingin menjadikan ahklak atau perilaku anaknya menjadi sangat baik. Karena santri dipandang dengan ahlakunya yang sangat terpuji. Baik itu ahlak kepada Tuhannya ataupun kepada sesamanya.³

Pondok Pesantren Sakinatul Abror adalah pondok pesantren yang telah berdiri sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Kiyai nya pun sudah sangat mahsyur. Santrinya beratus-ratus dan pembelajarannya pun sangat dikenal paling disiplin dan paling berpengaruh terhadap santrinya. Pondok Pesantren ini berada di tengah-tengah Kampung. Yakni berada di Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang. Pesantren ini dikenal dengan pendidikan ahlakunya. Karena di dalamnya mereka mempelajari kitab-kitab yang berbasis ahlak seperti Akhlakul Banin, ta'lim mutaalim dan sebagainya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis islami. Dimana didalamnya terdiri dari tiga unsur yaitu Santri, Kiyai dan Ustad. Santri adalah seseorang yang sedang mengeyam dunia pendidikan islami yang berada di dalam cakupan pondok pesantren atau menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren.⁴

Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri, yang pertama santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Dan yang kedua adalah santri

³ Quasem, M. Abdul, Etika Al-Ghazali, (cet 1, Bandung 1480 H-1988M)

⁴ Jurnal Nurul Skripsi Badiah (*Pembentukan Sikap Ta'adzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin*) hal-6

kalong yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Kiyai adalah sebuah gelar yang biasa orang atau masyarakat tujukan kepada seseorang yang berahli agama biasanya yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik islam kepada santrinya. Ia juga disebut oaring alim.⁵ Kiyai adalah seorang yang ilmu agamanya sangat mumpuni dan biasanya sebutan ini sebutan para santri kepada guru dan para sesepuhnya.

Pondok Pesantren Sakinatul Abror adalah pondok pesantren yang memiliki ratusan santri di dalamnya. Pondok pesantren Sakinatul Abror merupakan pondok pesantren yang berbasis salafiyah. Pondok Pesantren ini dikenal dengan pendidikan Akhlaqnya. Mereka banyak mengkaji kitab-kitab akhlak. Akhlak bukan hanya terhadap sesama manusia saja. Tetapi Rasulullah juga mengajarkan akhlak kepada seluruhnya, baik itu terhadap benda mati atau pun benda hidup. Rasulullah sangat mengajarkan untuk selalu memaki adab kepada siapapun dan terhadap apapun.

Mungkin sebagai status santri sudah menjadi kewajiban untuk mempunyai akhlak yang baik, apalagi itu akhlak kepada gurunya. Yang selama ini selalu mendidik dan mengajarkan mereka. Akhlak santri terhadap guru itu di sebut dengan Ta'dzim atau biasa santri sebut dengan kata khidmat. Di pondok pesantren ini santrinya sangat begitu khidmat atau Ta'dzim terhadap gurunya. Ta'dzim bukanlah hal yang asing bagi para santri, menurut mereka sikap Ta'dzim merupakan kewajiban kedua setelah mencari ilmu. Karena menurut mereka proses

⁵Jurnal Nurul Skripsi Badiah (*Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin*) hal-7

Ta'dzim itu adalah bagian dari proses untuk tercapainya sebuah ilmu. Menurut mereka mencari ilmu saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan Tad'zim , mereka sangat menjunjung tinggi sikap tersebut dan pasti semua santri berlomba-lomba untuk mendapatkan sikap tersebut. Begitu istimewa sikap tersebut sehingga para santri rela meninggalkan apapun demi sebuah Tad'zim itu. Ini begitu menarik menurut penulis karena mereka se akan-akan menjunjung tinggi sikap tersebut.

Melihat hal tersebut penulis sangat ingin mengkaitkan sikap Ta'dzim mereka dengan teorinya Al-Ghazali. Karena dalam kitab nya banyak sekali dibahas tentang ahklak tersebut. Al-Ghazali juga pernah mengatakan bahwa “Yang namanya murid/siswa/santri/pelajar harus bersikap tawadhu/rendah hati terhadap seorang guru/ustad/kiyainya. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhoan gurunya”.

Mungkin karena guru itu berilmu maka mereka sangat tunduk dan hormat kepadanya juga untuk menjaga keridhoan gurunya maka mereka bersikap seperti itu. Dari sini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal itu, yang rencana disini penulis ingin melakukan penelitian dengan tema “ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM ISLAM ANALISIS PERSPEKTIF AL-GHAZALI” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sakinatul Abror)

B. PERUMUSAN MASALAH

Ta'dzim adalah sikap yang selalu terjadi pada setiap Pondok Pesantren. Ta'dzim adalah ahklak santri terhadap guru yang biasa mereka

sebut dengan kata khidmat. Khidmat menurut mereka adalah bagian dari pembelajaran karena merupakan perintah dari para Kyai. Ada yang menarik dengan sikap etika santri terhadap guru (Ta'dzim) di Pondok Pesantren Sakinatul Abror.

Karena di Pondok Pesantren ini sikap Ta'dzim nya begitu melekat pada para santri. Sehingga saya sangat ingin mengkaitkan sikap tersebut dengan konsep Al-Ghazali. Penelitian ini akan mencari hubungan sikap Ta'dzim mereka dengan konsepnya Al-Ghazali.

Maka dengan pernyataan di atas akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap Ta'dzim santri di Pondok Pesantren Sakinatul Abror ?
2. Bagaimana sikap Ta'dzim menurut Al-Ghazali ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas dengan ini penulis memiliki tujuan penelitian yang seperti dibawah ini :

1. Untuk mengetahui sikap Ta'dzim santri di Pondok Pesantren Sakinantul Abror
2. Untuk Mengetahui sikap Ta'dzim menurut Al-Ghazali

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

Kegunaan akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan menambah ilmu tentang kajian Etika secara umum, terutama pandangan Etika/Akhlak Al-Ghazali dan beberapa pengertian mengenai Pesantren.

Kegunaan sosial

Untuk memecahkan rasa penasaran sipenulis terhadap akhlak atau etika yang berkembang di kalangan para santri. Dan meninjau sejauh mana akhlak para santri. Yang dimana santri akan sangat taat dan patuh terhadap gurunya dan sangat berpengaruh besar terhadap pandangan khalayak. Dan apakah akhlak tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Ghazali karena disini penulis akan meninjau akhlak para santri dengan menggunakan teorinya Al-Ghazali.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa bahan pustaka yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung masalah yang diteliti. *Pertama*, buku-buku yang membahas tentang etika secara umum, Franz Magnis Suzeno, *Etika Dasar*. Menjelaskan tentang masalah-masalah pokok filsafat moral. Yang didalamnya dibahas mengenai kebebasan dan tanggung jawab dan etika normative.

Kedua, buku-buku yang membahas tentang etika. Buku Dr. Hajir Tajiri, zm.Ag. *etika dan estetika dakwah*. Buku ini menjelaskan tentang etika nya Al-Ghazali, Ibnu Maskawih.

Ketiga, buku-buku yang menjelaskan tentang Etika secara umum. Buku K. Bertens, *Etika*. Buku ini menjelaskan tentang teori dan masalah yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Juga buku ini membahas tentang masalah pokok filsafat moral yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keempat, buku-buku yang menjelaskan tentang *Pesantren secara umum* yang dikarang oleh *Quraish Shihab*. Buku tersebut menjelaskan tentang gambaran pesantren secara umum.

Kelima, Buku *Kode Etik Kaum Santri* karya A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawah Mahali, adalah buku yang menjelaskan tentang perilaku kaum santri. Ini jelas sekali berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di dalamnya banyak sekali menjelaskan tentang akhlak dan kode etik kaum santri. Termasuk ada beberapa penjelasan tentang sikap Ta'dzim. Penelitian ini juga bersumber dari karya yang telah dahulu ditulis oleh para karya ilmiah seperti Jurnal. Jurnal ini juga sangat membantu karena dengan adanya jurnal maka banyak sekali referensi yang penulis gunakan karena jurnal tersebut sangat berkaitan dengan tema yang penulis sajikan. Seperti Jurnal : *Yang Pertama* adalah Jurnal Nurul Badiyah yang berjudul *Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kiyai Melalui Pengkajian Kitab Ihya Ulumuddin*. Jurnal ini menceritakan tentang

pengaruh pengkajian kitab Ihya Ulumuddin terhadap sikap Ta'dzim santri yang berada di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga. Disana terperinci sekali pengertian-pengertian sikap Ta'dzim dari mulai kitab-kitab klasik sampai sekarang hingga penulis menjadikan ini sebagai rujukan karena sangat berkaitan sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Yang Kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Yoke Suryadrama dan Ahmad Hifdzil Haq yang berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal ini bersumber dari kitab-kitab yang dikarang oleh Al-Ghazali yang bertema kan pendidikan dan dilengkapi oleh buku-buku pendidikan yang dikarang oleh para Ahli. Yang di dalam nya lebih mendominasi menceritakan tentang pendidikan yang di ajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Ini ada kaitan nya dengan penelitian ini, karena di dalamnya akan di bahas tentang akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

Sampai saat ini sudah banyak pengamatan dan penelusuran penelitian yang membahas tentang etika secara umum. Tetapi belum ada yang menggunakan objek tentang etika menurut Al-Ghazali dengan menggunakan relevansi adab santri atau Ta'dzim santri terhadap gurunya.

Ada beberapa penelitian juga yang membahas tentang etika, antara lain :

1. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Gunung Djati Bandung. 2017. **Budaya Konsumtif Pada Masyarakat Perkotaan menurut Etika Epikuros**. Di tulis oleh Santi Mariana Ulfah di dalamnya membahas tentang etika-etika secara umum dari beberapa tokoh filsafat. Disitulah tata letak kenapa penulis menjadikan skripsi ini sebagai sumber

Karena menyangkut pembahasan-pembahasan etika yang di jelaskan oleh para tokoh filsafat.

2. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. **Filsafat dalam Pandangan Kiyai**. Yang ditulis oleh Andri Shopian Rachmat Shopian. Di dalamnya membahas tentang gambaran pesantren dan beberapa pandangan Filsafat menurut para kiyai.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah gambaran pesantren secara umum yang penulis jadikan referensi karena kesamaan penelitian tentang pesantren.

3. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. **Etika Menurut Immanuel Kant**. Ditulis oleh Roni Muhaemin membahas tentang etika dalam pandangan Immanuel Kant. Disini terperinci sekali tentang pembahasan etika-etika tokoh filsafat ini. Dengan alasan itu pula penulis menjadikan rujukan pada buku ini karena kesamaan membahas etika.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (educational institution based religion). Pesantren pada awalnya merupakan pusat dari pengkajian dan merupakan metode penyiaran nilai-nilai agama islam. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini sekarang semakin gencar untuk bisa memperlebar wilayah garapannya yang tidak

selalu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjelasan materi-materi keagamaan), tetap mobilitas horizontal (kesadaran social).⁶

Pesantren sekarang ini tidak hanya berpacu kepada persoalan yang berbasis keagamaan saja (religion based curriculum), tetapi lebih jauh dari itu pesantren kini lebih sering langsung bersosialisasi dengan keadaan lingkungan sekitar seperti mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dimasyarakat sekita.Dengan demikian, pesantren sekarang bukan hanya tentang persoalan agama yang murni, tetapi juga menjadi anadalan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial dan memang begitu seharusnya.⁷

Persoalan-persoalan sekitar yang sangat krusial dimasyarakat sekarang ini yaitu adalah perilaku/etika atau akhlak. Menurut ibn Maskawih, ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali berpendapat bahwa suatu ahlak itu bukan hanya sebatas perilaku, atau sekedar kemampuan berbuat, dan bukan juga sebatas pengetahuan. Akan tetapi, ahlak yang sebenarnya itu adalah harus bisa mewujudkan dua keadaan yang disebut dengan dirinya dan situasi jiwanya itu menjadi muncul perilaku-perilaku yang spontanitas, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam

⁶ Skripsi Asep Saepul Rahmat Shopian, *Filsafat Dalam Pandangan Kyai*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014, h.3

⁷Ibid. Skripsi Asep Saepul Rahmat Shopian, *Filsafat Dalam Pandangan Kyai*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014 h.4

kehidupan sehari-hari. Menurut imam Al-Ghazali, lafadz *khulq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai secara bersama.⁸

Jika menggunakan kata *khalqu* itu berarti dimaksudkan untuk keadaan lahiriyah, namun apabila menggunakan kata *khulqu* berarti maksudnya adalah bentuk bathiniyah. Karena manusia terdiri dari jasad yang sangat disadari bentuknya dengan kasat mata (*bashar*), juga terdiri dari ruh dan nafs bentuknya disadari dengan adanya penglihatan mata hati (*bashirah*). Sehingga kekuatan nafs yang ada itu sangat disadari dengan *bashirah* dan jauh lebih besar daripada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.⁹

Kata "*Akhlak*" berasal dari Bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khulqun*" yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "*Akhlak*" juga berasal dari kata "*Khalaqa*" atau "*khalqun*", yang berarti kejadian, dan sangat erat hubungannya dengan kata "*khaliq*" ,yang artinya adalah pencipta atau perbuatan, sebagaimana ada kata "*al-khaliq*" artinya pencipta dan "*mahkluuq*", artinya yang diciptakan.¹⁰

Adapun akhlak menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah hasil dari ungkapan yang berisi tentang sesuatu keadaan yang mentetap didalam jiwa, yang dengan hal itu timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah

⁸ Jurnal Pendidikan Ahlak Imam Ghazali karya Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Universitas Gontor Darussalam

⁹ Ibid Jurnal Pendidikan Ahlak Imam Ghazali karya Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Universitas Gontor Darussalam hal 368

¹⁰ Ben Jurnal Pendidikan Ahlak Imam Ghazali karya Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Universitas Gontor Darussalam i Ahmad Sabeni. 2012. Ilmu Akhlak, (Bandung :Pustaka Setia). Hal 13

juga gampang, yang tanpa harus membutuhkan pemikiran apalagi penelitian. Lalu apabila dari hal tersebut muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti perbuatan jujur dan bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang terjadi adalah perbuatan-perbuatan yang tercela seperti berdusta, mementingkan diri sendiri dan tidak bisa dipercaya lagi maka akhlak itu dinamakan akhlak yang tercela.¹¹

Ta'dzim adalah salah satu akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Kata Ta'dzim dalam bahasa Inggris memiliki arti "Respect" yang maknanya adalah bentuk penghormatan kepada seseorang yang dianggap lebih mulia atau lebih tua darinya yang bisa disebut dengan sopan santun atau mengagungkan orang yang lebih dewasa yang biasanya lebih di muliakan.¹² Sedangkan Ta'dzim menurut W.J.S Poerwardaminta adalah perbuatan yang sangat mencerminkan perilaku kesopanan juga sikap menghormati kepada seseorang yang dianggap dewasa darinya, biasanya kepada seorang ulama, ustadz, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.¹³

Kaum santriwan/santriwati tidak akan mendapatkan kesuksesan saat mendalami ilmu juga tidak akan bisa memetik hasilnya baik untuk diri sendiri, agama, nusa dan bangsa, kecuali dengan memberikan

¹¹ Ibid Jurnal Pendidikan Ahlak Imam Ghazali karya Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Universitas Gontor Darussalam hal 369

¹² Jurnal Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin karya Nurul Badiah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018.

¹³ Ibid Jurnal Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin karya Nurul Badiah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018. hal. 6

penghormatan dan mengagungkan kepada pengetahuan, ilmuwan, dan guru pendidikan.¹⁴ Menghormati guru termasuk dalam kategori menghormati dan mengagungkan ilmu. Sebab guru merupakan (washilah) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Thalib Rahimullah menegaskan : “ Aku bersedia menjadi hamba sahaya orang yang telah mendidiku dengan satu huruf. Terserah kepadanya, aku mau dijual, dimerdekakan, maupun tetap dijadikan hamba sahaya selamanya”.

Ali bin Abi Thalib rela menjadi hamba sahaya karena mengagungkan guru dan menjadi perantara dia mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengorbanan jiwa dan raga mutlak dibutuhkan dalam rangka mengagungkan guru dan ilmu. Ali bin Abi Thalib bertekad demikian karena Rasulullah SAW, pada suatu ketika pernah menegaskan, bahwa barangsiapa mengajarkan satu ayat Al-Quran kepada seorang hamba sahaya, dia berhak memiliki hamba sahaya itu.¹⁵ Al Ghazali menjelaskan sikap Ta'dzim dalam kitab Ihya Ulumuddin nya, “Seorang Pelajar itu jangan menyombongkan dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya”.

Seorang murid sangatlah dianjurkan untuk mendengarkan dengan baik semua pepatah-pepatah gurunya dan mengindahkannya juga mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari yakni tindak tanduknya saat menuntut ilmu agar ilmu itu mendekat yang menjadi ilmu yang

¹⁴ Umi Mujawah Mahali & A. Mudjib Mahali.1988. *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan). H 50

¹⁵ Ibid, Umi Mujawah Mahali & A. Mudjib Mahali.1988. *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan). Hal 51

bermanfaat.¹⁶ Sedangkan dalam kitab Bidayatul Bidayahnya Al-Ghazali menjelaskan sikap Ta'dzim sebagai berikut :

- a) Apabila menemui gurunya, maka hendaklah ia member salam kepada gurunya terlebih dahulu.
- b) Jangan ia membanyakan bercakap-cakap dihadapan gurunya
- c) Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum meminta izin
- d) Jangan ia ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah sedang sembahyang.
- e) Apabila gurunya berdiri maka hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
- f) Jangan bertanya kepada gurunya dengan ditengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.
- g) Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majlisnya.
- h) Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengajarkan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (Bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala segala perbuatannya.¹⁷

Pengertian etika secara umum adalah bagian dari filsafat yang mengamblangkan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sisi baik dan buruknya. Etika juga sering

¹⁶ Jurnal Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Siti Sopia Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang tahun 2004

¹⁷ Jurnal Adab Murid Terhadap guru Menurut Imam Al-Ghazali.

diartikan sebagai filsafat kesusilaan atau filsafat moral, juga filsafat nilai yang berbicara tentang baik dan buruk, oleh karena itu biasanya disebut dengan filsafat praktis. Karena etika banyak membicarakan seluruh persoalan pribadi manusia baik hati nurani, ucapan juga tingkah laku. Tetapi biasanya hati nurani sangat sulit sekali untuk dinilai, padahal pada dasarnya hal itu merupakan hal yang paling penting, begitupula halnya dengan ucapan atau tutur kata sukar untuk dinilai, maka untuk menilainya memerlukan kejelian dan kecermatan. Sedangkan hal yang cukup mudah untuk dinilai adalah perbuatan dan perilaku manusia. Dari pengamatan itulah etika sering disebut dengan filsafat tingkah laku, kemudian dari itu berkembang menjadi kesusilaan juga filsafat moral.¹⁸

Etika dibedakan dengan ajaran moral. Ajaran tersebut adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar bisa menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi manusia adalah merupakan orang dalam keadaan kedudukan yang berkuasa, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti misalnya kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Pakubuwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat-istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu. Etika bukan saja tentang sumber tambahan untuk ajaran moral, tetapi merupakan filsafat atau pemikiran kritis juga

¹⁸Moekijat.1995.*Asas-asas Etika*.(Bandung : Mandar Maju),. Hlm 8

mendasar tentang suatu ajaran atau suatu pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak ada pada tingkat yang sama. Yang mengutarakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika akan mengerti mengapa manusia harus mampu mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹⁹

Jadi etika menjadi kurang dan lebihnya dari ajaran moral. Kurangnya, adalah etika mempunyai sikap tidak berwenang untuk menetapkan sesuatu, apa yang harus kita lakukan dan tidaknya, wewenang itu dikalim oleh berbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Lebihnya etika merupakan usaha untuk mengerti dan mengapa, atau berdasarkan apa kita harus hidup menurut ajaran-ajaran tertentu. Ajaran moral bisa disamakan dengan buku petunjuk yang mengajarkan bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika adalah memberikan kita pemahaman tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dijelaskan dari berbagai sumber dan para tokoh Agamawan dan Budayawan bahwa Etika/Ahklak itu adalah kebiasaan, adat, atau tingkah laku dan sikap seseorang yang terlahir karena keadaan atau lingkungan sekitar dan terlahir dari edukasi atau pendidikan yang kemudian mereka amalkan pada kehidupan sehari-hari. Karena disini

¹⁹ Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta : Kanisius., hlm 14.

²⁰ Ibid Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta : Kanisius., hal 15.

penulis ingin meneliti adab santri terhadap gurunya, maka penulis akan hadirkan beberapa kerangka pemikiran adab santri terhadap gurunya menurut kitab ihya ulumuddin. Yang didalamnya berisi bahwa ketika seorang pelajar hendak membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari etika yang buruk dan sikap-sikap tercela.²¹ Seorang pelajar juga tidak boleh melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para kaum ulama, hal demikian itulah yang bisa memunculkan prasangka tidak baik dan keraguan kepada kemampuan seorang guru. Seorang terpelajar juga dituntut agar bisa bertindak dengan santun terhadap ilmu dan guru. Karena hal demikian itulah yang bisa membuat seorang murid akan mudah untuk menggapai cita-citanya dan juga seorang pelajar diharuskan untuk senantiasa menjaga keridhoan gurunya.²²

Dari sebab diataslah penulis sangat ingin menindaklanjuti kebiasaan Ta'dzim para santri yang berada di Pondok Pesantren Sakinatul Abror yang berlokasi di Dusun Pamencara Desa Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Terhadap sikap Ta'dzim mereka apakah sesuai dengan teori nya Ta'dzim menurut Imam Al-Ghazali.

G. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

²¹ Jurnal Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ihya Ulumuddin.

²² Jurnal Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-adab fi Al-din

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya bersifat menjelaskan, mengelola, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²³

Pemaparan diatas sesuai sekali dengan yang penulis harapkan, karena disini penulis ingin menjelaskan tentang perilaku atau tingkah laku para santri yang ada dipesantren... apalagi sikap Ta'dzim mereka terhadap sang kiyai, maka metode penelitian kualitatif ini dirasa sangat tepat digunakan sebagai metode yang bias mendapatkan beberapa data yang di inginkan oleh penulis.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Untuk memperoleh data primer penulis melakukan cara secara terjun langsung dan wawancara kepada objeknya langsung. Objek yang akan di teliti adalah santri yang ada di beberapa pondok pesantren

²³Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung, Penerbit Alfabeta, hlm, 9.

yang ada di Desa Sarimekar Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.

2. Data Sekunder

Untuk memperoleh data sekunder penulis memperoleh dengan cara studi pustaka ,jurnal, juga skripsi-skripsi yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Bandung dan beberapa dokumen atau kitab-kitab yang berhubungan dengan tema yang sesuai.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk metode pengambilan data yang sesuai dengan sumber-sumber data diatas penulis akan menyajikan tehnik pengumpulan data dengan cara seperti berikut ini :

1. Observasi

Dengan cara ini penulis yakin akan memperoleh data yang akurat dan bias dipertanggung jawabkan. Yakni dengan meneliti semua kegiatan terutama akhlak/prilaku yang digunakan sehari-hari oleh santri. Entah itu prilaku atau sikap kepada sesamanya atau kepada gurunya.

2. Wawancara

Cara kedua yang digunakan penulis untuk menemukan objek yang akan diteliti yakni adalah dengan cara wawancara, karena mungkin ini yang di anggap yang paling penting dalam proses menemukan jawaban dari tema yang akan penulis paparkan. Metode yang akan dilakukan yakni wawancara secara mendalam

terhadap salah seorang santri dan mengajukan beberapa pertanyaan yang dianggap penulis sesuai dengan tujuan.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan agar penulis memiliki dokumen-dokumen pelengkap yang membantu kevalidan data. Bertujuan untuk memberikan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan kegiatan lapangan dalam bentuk dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yakni menggunakan metode pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan proses penggambaran keadaan objek yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Disini peneliti akan melakukan proses memilah dan memilih, memusatkan perhatian agar bisa lebih sederhana, lebih abstrak dan transformasi data. Informasi yang telah di dapatkan dari lapangan akan disimpulkan, disusun lebih sistematis dan ditentukan point-point terpenting agar lebih praktis untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dari lapangan dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Setelah itu, data akan lebih jelas mana data yang substantive dan mana yang hanya data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses pemilihan data dan mengelompokkan data yang substantive dan pendukung. Peneliti mulai untuk menarik kesimpulan, kesimpulan tersebut kemudian akan dibuktikan pada saat penelitian itu berlangsung dengan cara dipikirkan kembali dan meninjau kembali catatan-catatan lapangan sehingga menjadi suatu kesimpulan yang utuh.

E. Tempat dan Waktu Penelitian.

Tempat : Pondok Pesantren Sakinatul Abror

Waktu : 22 April 2019

Jumlah Responden : 5 Perwakilan dari setiap kelas.

(Istidad,Ula,Tsani,Tsalitash,Robiah)

